

***DUI'MENRE SOMPA* ADAT PERKAWINAN BUGIS DALAM
BUDAYA *SIRI'* DI KELURAHAN KOTA KARANG
KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Oleh
Siti Halimah**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

***DUI'MENRE SOMPA* ADAT PERKAWINAN BUGIS DALAM BUDAYA *SIRI'* DI KELURAHAN KOTA KARANG KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Siti Halimah

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Dui'menre sompa* dalam masyarakat Bugis di RT V Kelurahan Kota Karang. *Dui'menre sompa* merupakan mahar wajib laki-laki kepada perempuan secara adat dalam perkawinan Bugis di samping mahar secara Islam. Ketidakmampuan memberikan *Dui'menre sompa* kepada keluarga perempuan akan mengakibatkan kegagalan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah makna yang terkandung pada pemberian *dui'menre sompa* sebagai mahar adat di lihat dalam sudut pandang budaya *siri'* di RT V Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode heurmenetika dengan pendekatan kualitatif, yang didukung dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan pemahaman masyarakat terhadap pemaknaan pemberian *Dui'menre sompa* ini, apabila dahulu pemberian *Dui'menre sompa* berkaitan langsung dengan prinsip orang Bugis yaitu *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakele'bi* yang mana untuk menghormati status sosial seseorang, namun saat ini makna pemberian *Dui'menre sompa* dilihat dari beberapa faktor seperti: keturunan bangsawan, status ekonomi, pendidikan, pekerjaan, serta kondisi fisik dari semua itu dimaknai sebagai hal yang berkaitan dengan gengsi dalam mempertahankan status sosial ekonomi masyarakat dalam penyelenggaraan perkawinan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian *Dui'menre sompa* tidak lepas dari status sosial perempuan Bugis yang berkaitan langsung dengan budaya *Siri'* yaitu harga diri dan kehormatan seseorang

Kata Kunci : Makna, Perkawinan, Bugis

***DUI'MENRE SOMPA* ADAT PERKAWINAN BUGIS DALAM
BUDAYA *SIRI* DI KELURAHAN KOTA KARANG
KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR
BANDAR LAMPUNG**

Oleh
Siti Halimah

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **DUI'MENRE SOMPA ADAT PERKAWINAN
BUGIS DALAM BUDAYA SIRI' DI
KELURAHAN KOTA KARANG KECAMATAN
TELUK BETUNG TIMUR BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Siti Halimah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413033064

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP 19700913 200812 2 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

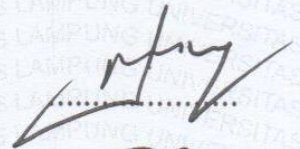

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


Drs. Syaiful M., M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

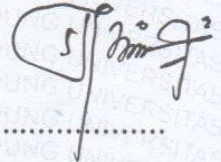
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

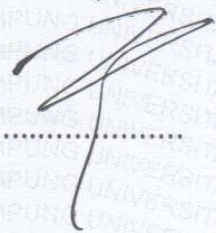
Ketua : Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.



Sekretaris : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Ali Imron, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 April 2019

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Siti Halimah
NPM : 1413033064
jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
program studi : Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2019



Siti Halimah

NPM 1413033064

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung Kecamatan Teluk Betung Timur pada tanggal 29 September 1996, Penulis merupakan anak ke 5 dari enam bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Ramli dan Ibu Nurjaya.

Penulis memulai pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN1) Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung pada tahun 2002. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 Bandar Lampung. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Selain itu penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Kiling-Kiling Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. Pada tahun yang sama penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 2 Negeri Besar.

PERSEMBAHAN

*Terucap Syukur kehadiran Allah SWT, dan Rosul-Nya
(Muhammad SAW) kupersembahkan karya ini
Sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada:*

*Bapak ku Ramli, Ibu ku Nur Jaya yang paling aku sayang, kalian
hidupku terimakasih untuk semua tetes keringat, air mata, guna
mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang,
terimakasih untuk doa yang selama ini tak hentinya di lontarkan untuk
kesuksesan putrimu. pengorbanan, dan kesabaran bapak dan ibu
sungguh tak mungkin terbalaskan.*

*Dan teruntuk fuang umar dan semua saudariku, Kakakku Bintang,
Hajerah, Bunga Rajeng, Fitri Yani, dan Adiku Siti Hamidah, serta
Oofy Reynaldy,*

*terimakasih selalu mendukungku Dalam menggapai cita-cita,
terimakasih untuk selalu memberikan motivasi dan membantuku dalam
suka duka. tidak lupa teruntuk semua ponakan ku yang lucu yang
selalu mengiburku. kalian semua adalah sumber dari semangatku.
Semoga kita selalu bisa berkumpul sampai pada Surganya ALLAH
aamiin..*

*Para pendidik dosen dan guru-guruku dan sahabat-sahabatku yang
memberikan semangat utukku dan teruntuk almamaterku tercinta*

MOTTO

“Aku tidak peduli atas keadaan susah dan senangku , karena aku tidak tahu diantara keduanya manakah yang lebih baik”

(Umar Bin Khatab)

“Puncak kesuksesan tertinggi bukan dilihat dari hasilnya, Tetapi dilihat dari prosesnya. Karena hasil dapat direkayasa dan dibeli, Sedangkan proses selalu jujur menggambarkan siapa diri kita sebenarnya,”

“Cukup percaya dan yakin jika apa yang kamu lakukan sudah ternilai oleh Sang Pencipta”

(Halimah)

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***DUI'MENRE SOMPA ADAT PERKAWINAN BUGIS DALAM BUDAYA SIRI' DI KELURAHAN KOTA KARANG KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR BANDAR LAMPUNG*** . Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir kelak. Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Drs. Riswanti Rini M.Si., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Drs. Syaiful M, M. Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
7. Ibu Dr. Risma M.Sinaga, M.Hum., sebagai pembimbing utama yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih Ibu.
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., sebagai pembimbing akademik dan juga pembimbing kedua dalam skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Ibu.
9. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum., dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi. Terimakasih Pak.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Drs. Maskun, M.H., Drs. Iskandar Syah, M.H., Drs. Ali Imron, M.Hum., Muhammad Basri, S.Pd.,M.Pd., Drs. Wakidi, M.Hum., Drs. Tontowi, M.Si., Drs. Henry Susanto M.Si., Suparman Arif, S.Pd. M.Pd., Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd., Miristica Imanita, S.Pd, M.Pd., Marzius Insani, S.Pd, M.Pd., Valensy Rachmedita, S.Pd. M.Pd., Sumargono, S.Pd., M.Pd., Anisa Septianingrum, S.Pd, M.Pd, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.

11. Masyarakat Bugis di RT V, Kota Karang yang telah bersedia sebagai subjek dalam penelitian.
12. Para informan Bapak Muhammad Jabir, Bapak Ruslan Idrus, Bapak Syarifudin, Bapak Muhammad Hidayatuallah dan Ibu Hasni. Terimakasih sudah memberikan kesempatan dan waktunya selama penelitian ini.
13. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah 2014, Ni Made Cici Anina, Siti Rohmatun Nasikha, Ika Sellyna Putri, Herlina, Wahyu, Febrianti Putri, Desi Puspita Sari, Dea Deviana, Putri Akbar Rafsanjani, Yuni Lutfiani Latifa, Lusy Timoria, Wayan Winda Angel, Desi Murniati, Maretha Ghasani, dan Eva Mayana serta teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
14. Kedua sahabat ku di rumah Neneng Savitri dan Ari Septiani terimakasih selalu memberikan motivasi.
15. Kakak tingkat yang selalu membantuku, kak Sarah Dibah, kak Putu, kak Retnia, Kak Puji, dan kak Kadek.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga ALLAH SWT membalas segala amal kebaikan kita. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 2019
Penulis

Siti Halimah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 LatarBelakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Ruang Lingkup	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
REFERENSI	
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 TinjauanPustaka	10
2.1.1 Konsep Adat.....	10
2.1.2 Konsep Makna	10
2.1.3 Konsep <i>Siri'</i>	16
2.1.4 Konsep Mahar	17
2.1.5 Konsep <i>Dui'menre sompa</i>	19
2.1.6 Konsep Perkawinan.....	20
2.1.7 Konsep Masyarakat Suku Bugis	21
2.2 Kerangka Pikir	22
2.3 Paradigma.....	24
REFERENSI	
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	25
3.2 Lokasi Penelitian	26
3.3 Variabel Penelitian	26
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5.1 Wawancara.....	28

3.5.1.1 Informan.....	30
3.5.2 Observasi.....	31
3.5.3 Dokumentasi	33
3.5.4 Teknik Kepustakaan.....	34
3.6 Teknik Analisis Data.....	34
3.6.1 Reduksi Data	34
3.6.2 Data Display (Penyajian Data).....	35
3.6.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.....	36

REFERENSI

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	37
4.1.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	37
4.1.1.1. Sejarah Kelurahan Kota Karang	37
4.1.1.2. Letak dan Batas Administrasi	38
4.1.1.3. Keadaan Penduduk.....	39
4.1.1.3.1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	39
4.1.1.3.2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	39
4.1.1.3.3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	40
4.1.1.3.4. Keadaan Penduduk Menurut Agama ..	41
4.1.1.3.5. Keadaan Penduduk Menurut Suku.....	41
4.1.1.4. Struktur Pemerintahan Kelurahan Kota Karang	42
4.1.2. Deskripsi Hasil Penelitian	42
4.1.2.1. Tradisi <i>Dui'menre Somp</i> a di Kelurahan Kota Karang	43
4.1.2.2. Besaran <i>Dui'menre sompa</i>	45
4.1.2.3. Tolak Ukur Tingginya <i>Dui'menre sompa</i>	47
4.1.2.4. Waktu Pelaksanaan Tradisi <i>Dui'menre Somp</i> a.....	51
4.1.2.5. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Tradisi <i>Dui'menre Somp</i> a.....	61
4.1.2.6. <i>Dui'menre sompa</i> kaitanya dengan Budaya <i>Siri'</i>	69
4.2. Pembahasan.....	72
4.2.1. Analisis Makna <i>Dui'menre sompa</i> sebagai mahar dilihat dari sudut pandang Budaya <i>Siri</i>	73

REFERENSI

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran.....	82

REFERENSI

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Hasil Wawancara di RT V Kelurahan Kota Karang Mengenai konflik sosial pada tradisi <i>Dui 'menre sompa</i>	5
Tabel 4.1 Susunan Kepala Lurah di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung	38
Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung	39
Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.....	40
Tabel 4.4 Mata Pencanharian Pokok Penduduk di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.....	40
Tabel 4.5 Jumlah penduduk menurut agama di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung	41
Tabel 4.6 Jumlah penduduk menurut suku atau etnik di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung	42
Tabel 4.7 Jumlah <i>Dui 'menre</i> berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Kota Karang.....	49
Tabel 4.8 Makna pemberian <i>Dui 'menre sompa</i> tempo dulu dan tempo masa kini pada perkawinan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang KecamatanTeluk Betung Timur Bandar Lampung	80

Tabel 4.9	Tabel implementasi pelaksanaan pemberian <i>Dui'menre sompa</i> tempo dulu dan tempo masa kini pada perkawinan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.....	81
-----------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Foto Kayu Manis.....	54
4.2. Foto <i>Lifa Putee</i> (kain putih).....	55
4.3. Foto Secarik <i>Lifa Biccu</i> (kain kecil)	55
4.4. Foto Uang Kertas dan Uang Logam	56
4.5. Foto Kunyit	57
4.6. Foto <i>Wenang dan jarru</i> (benang dan jarum).....	58
4.7. Foto Bere (beras).....	58
4.8. Foto Buah Pala.....	59
4.9. Foto <i>Panassa</i> (buah nangka) yang sudah matang	59
4.10. Foto <i>kempu-kempu</i> (wadah) yang terbuat dari stenis.....	60
4.11. Foto Tanah	61
4.12. Foto Suasana <i>Mapedu'ada</i>	64
4.13. Foto Pembawaan <i>Dui'menre sompa</i> (<i>mapandre'dui</i>).....	66
4.14. Foto Pembawaan <i>Dui'menre sompa</i> di dalam <i>kempu</i>	67
4.15. Foto Pembawaan <i>lekoleko</i>	68
4.16. Foto penuntun pengantin, passepi, orang tua mempelai dan saksi-saksi	68

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Tabulasi hasil wawancara
3. Rekapitulasi informan
4. Peta Kelurahan Kota Karang
5. Surat tindak kajian judul
6. Surat rekomendasi menjadi pembahas
7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Keterangan Telah Selesai Melaksanakan Penelitian

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Bugis merupakan suku yang mendiami Indonesia bagian timur yang sebagian besar berada di wilayah Sulawesi Selatan bersamaan dengan suku-suku lainnya yaitu : Makasar, Toraja dan Mandar. Namun orang Bugis di Sulawesi Selatan kebanyakan menempati Kabupaten Bulu Kumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidnreng-Rappang, Pinrang, Polewali-Mamasa, Enrekang, Luwu, Pare-pare, Barru, Pangkajene Kepulauan, dan Maro.

Salah satu nilai kebudayaan Suku Bugis yang paling tua adalah adat dalam mempertahankan harga diri.

Masyarakat Bugis bisa melakukan segala hal untuk mempertahankan harga dirinya. Dalam masyarakat Bugis, salah satu nilai tradisi yang masih tetap menjadi pegangan sampai sekarang yang mencerminkan identitas serta watak orang Bugis, yaitu *siri' na pacce*. *Siri'* berarti: Rasa Malu (harga diri), dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menginjak-injak harga dirinya, sedangkan *Pacce* atau dalam Bahasa Bugis disebut *pesse* yang berarti: pedih/pedas (keras, kokoh pendirian). Jadi *Pacce* berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati). Sering kita

dengar ungkapan orang Bugis berbunyi “*punna tena siri’nu, paccenu seng paknia*” (kalau tidak ada *siri*’mu *pacce*lah yang engkau pegang teguh).

Salah satu budaya perkawinan pada suku Bugis Makassar yang erat kaitannya dengan budaya *siri’ na pacce* yaitu *Dui’menre sompa*. Pengakuan orang-orang Bugis membenarkan bahwa *Dui’menre sompa* telah menjadi tradisi dalam proses pernikahan budaya Bugis, perkawinan adat dalam suku Bugis Bone disebut *Mappabotting*.

Sesuai dengan ungkapan orang Bugis yang mengatakan “*Tenapa nagunnase’re punna tenapa nasi tutuk ulunna salang gana* (Seseorang belum sempurna jikalau kepalanya belum berhubungannya dengan bahunya). Pengertian dari ucapan ini adalah manusia baru dapat dikatakan manusia sempurna bila ia melaksanakan perkawinan (Rachmat, 1979 : 18).

Keberadaan orang-orang Bugis Bone bisa di jumpai diberbagai provinsi, seperti yang terdapat di Provinsi Lampung tepatnya di Kota Bandar Lampung Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung yang mana terdapat suatu wilayah yang disebut dengan wilayah Bone. Tata cara pernikahan pada Suku Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang pada hakikatnya diatur sesuai dengan adat dan agama sehingga merupakan rangkaian acara yang menarik, Pengaturan atau tata cara diatur mulai dari pakaian atau busana yang digunakan sampai kepada tahapan-tahapan pelaksanaan adat perkawinan, keseluruhannya ini mengandung arti dan makna.

Menurut Koentjaraningrat Adat Suku Bugis di dalam melakukan perkawinan ada tahap-tahapan atau tata cara yang harus di lalui sebelum terjadinya akad perkawinan, adapun tata cara yang harus di lalui adalah sebagai berikut:

1. *Akkusissing* ialah kunjungan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk memastikan apakah pihak perempuan siap untuk di pinang dan kalau dari pihak perempuan siap untuk di lakukan maka di lakukan proses selanjutnya.
2. *Assuro* pada tahap ini pihak laki-laki melakukan kunjungan kepada pihak perempuan baik secara langsung ataupun melalui orang utusan yang dapat di percaya oleh pihak laki-laki untuk membicarakan terkait *Dui;menre sompa*.
3. *Amuntuli* yaitu memberitahu kepada seluruh keluarga mengenai perkawinan tersebut (Koentjaraningrat 1995:105).

Beberapa tahapan di atas dijalankan secara menyeluruh pada Suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan dan masih di pertahankan juga oleh Suku Bugis Bone yang ada di Lampung khususnya di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

Melihat tradisi tersebut masih sangat kental dijalankan oleh masyarakat setempat, peneliti melihat sesuatu yang menarik pada tahapan atau tata cara perkawinan Suku Bugis ini, contohnya ialah pada tahapan yang ke-2 yaitu *Assuro*, *Assuro* adalah proses peminangan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai wanita, kegiatan ini bisa disebut juga dengan *Mappeedu ada* yaitu kegiatan pertemuan kedua belah pihak antara keluarga perempuan dan laki-laki untuk merundingkan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkawinan putra dan putri mereka.

Menurut Bapak Ruslan penentuan besarnya pemberian *Dui'Menre Sompa* ini di tentukan dari proses *Assuro* Beliau mengatakan :

Jumlah *Dui'menre Somp*a masyarakat Bugis terkhusus Bugis Bone di Kelurahan Teluk Betung Timur Bandar Lampung saat ini berkisar antara mulai dari 30-60 juta dan bahkan ratusan juta rupiah, dilihat pada saat proses negosiasi yang dilakukan oleh utusan pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan dalam menentukan kesanggupan pihak laki-laki untuk membayar jumlah *Dui'menre Somp*a yang telah dipatok oleh pihak keluarga perempuan, Beliau juga beranggapan bahwa *Dui'menre Somp*a statusnya sebagai pemberian wajib ketika akan melangsungkan perkawinan (Ruslan, *Wawancara*, Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung. Jumat, 29 September 2017).

Masyarakat Suku Bugis Bone selalu beranggapan bahwa pemberian *Dui'menre Somp*a dalam perkawinan adat mereka adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan, tidak ada *Dui'menre* berarti tidak ada perkawinan.

Masyarakat Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang beranggapan bahwa kewajiban atau keharusan memberikan *Dui'menre sompa* sama seperti kewajiban memberikan mahar yang tertera pada ajaran Agama Islam, karena seorang calon suami yang memberikan *Dui'menre Somp*a kepada pihak keluarga calon istri bukan berarti secara langsung telah memberikan mahar, karena *Dui'menre sompa* tersebut belum termasuk mahar, sehingga jika *Dui'menre sompa* tidak ada maka perkawinan pun tidak akan pernah terjadi.

Saat melaksanakan wawancara terdapat konflik mengenai pemberian *Dui'menre sompa* seperti terdapat beberapa pernikahan yang gagal karena *Dui'menre sompa* yang di minta pihak perempuan tidak di sanggupi pihak laki-laki, sehingga terkadang munculah kasus *Sillariang* atau kawin lari.

Pada saat ini di Kelurahan Kota Karang kasus *Sillariang* pada tahun 2017 terjadi sekitar 6 kasus (, *Wawancara*, Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung. Jumat, 15 Februari 2018).

Tabel 1.1 Tabel Hasil Wawancara Mengenai Konflik Pemberian *Dui'menre sompa* di RT V, di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung

NO	Nama Kepala Keluarga	Umur	Kasus atau Konflik	Akibat
1.	Bapak Agus	67 Tahun	<i>Silariang</i> atau kawin lari.	Perpecahan antar keluarga.
2.	Bapak Roy	52 Tahun	<i>Silariang</i> atau kawin lari.	Perpecahan antar keluarga.
3.	Bapak Sayuti	70 Tahun	<i>Silariang</i> atau kawin lari.	Perpecahan antar keluarga.
4.	Bapak Mufid	69 Tahun	<i>Silariang</i> atau kawin lari.	Perpecahan antar keluarga.
5.	Bapak Fuad	65 Tahun	<i>Silariang</i> atau kawin lari.	Perpecahan antar keluarga.

Sumber : Wawancara, Jumat 15 Februari 2018

*Catatan : *Masing-masing nama tersebut disamarkan.*

Dari hasil wawancara dengan Bapak Jabir selaku ketua adat di Kelurahan Kota Karang di ketahui bahwa terdapat kasus yang terjadi akibat perdebatan mengenai *Dui'menre Sompa* yang menyebabkan timbulnya kasus *Sillariang* atau kawin lari, dalam tabel tersebut di jelaskan terdapat 5 kasus dari keluarga yang berbeda, seperti pada keluarga Bapak Agus, Bapak Roy, Bapak Sayuti, Bapak Mufid, Bapak Fuad dan Bapak Heri, ke 5 kepala keluarga tersebut menurut informan mempunyai konflik dan kasus yang sama yaitu akibat dari tidak sanggupnya mempelai laki-laki untuk memberikan *Dui'menre* yang di minta dari pihak perempuan.

Akhirnya terjadilah *Sillariang*, yang mana dari semua itu timbul perpecahan antara keluarga. Anak-anak mereka yang melakukan *Sillaring* dianggap telah membuat malu (*Siri*) keluarga, sehingga siapapun yang melakukan *Sillariang* akan dikucilkan dan tidak diakui lagi dalam keluarga besar.

Kebiasaan inilah yang berlaku pada masyarakat Suku Bugis Bone di kelurahan Kota Karang sejak lama dan turun menurun dari satu periode ke periode selanjutnya sampai sekarang, sehingga dari semua inilah penulis tergerak untuk meneliti budaya ini.

Penulis melihat budaya *Dui'menre sompa* merupakan bahasan yang sering mendapatkan perhatian dalam perkawinan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung, sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa semua itu akan menjadi buah bibir bagi para tamu undangan.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung Pada Kelurahan ini ada satu daerah yang mana daerah tersebut di tempati oleh masyarakat Bugis Bone pendatang yang masih sangat kuat memegang adat istiadat kebudayaan Bugis, salah satunya adalah mengenai adat pemberian *Dui'menre sompa* dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk dapat memahami budaya atau tradisi *Dui'menre sompa* serta mengetahui makna *Dui'mere sompa* sebagai mahar adat pada tradisi pernikahan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

1.2 Analisis Masalah

Fokus permasalahan penelitian ini adalah makna *Dui'menre Somp*a sebagai mahar adat kepada calon mempelai pengantin perempuan dalam adat perkawinan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut, Apakah Makna Pentingnya Pemberian *Dui'menre sompa* Sebagai Mahar Adat Suku Bugis Bone Dalam Sudut Pandang Budaya *Siri* di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

1.4. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis ini adalah :

Untuk Mengetahui Makna Pentinnya Pemberian *Dui'menre sompa* Sebagai Mahar Adat Suku Bugis Bone Dalam Sudut Pandang Budaya *Siri* di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai kegunaan pada pihak-pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dalam penelitian ini antara lain:

1.4.2.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai makna *Dui'menre sompa* sebagai mahar adat kepada calon mempelai pengantin perempuan dalam adat perkawinan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

1.4.2.2. Secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Memberikan informasi kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui tentang makna makna *Dui'menre Sompa* sebagai mahar adat kepada calon mempelai pengantin perempuan dalam adat perkawinan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai makna *Dui'menre Sompa* sebagai mahar adat kepada calon mempelai pengantin perempuan dalam adat perkawinan Bugis Bone di Kelurahan

Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar
Lampung.

1.4.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- a. Obyek Penelitian : Makna *Dui'menre Somp*a sebagai mahar adat kepada calon mempelai pengantin perempuan dalam adat perkawinan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

Subyek Penelitian : Masyarakat Bugis Bone di RT V Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung

- b. Tempat Penelitian : Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung
- a. Waktu Penelitian : Tahun 2018
- b. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya.

REFERENSI

- Rachmat. 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. PN
Balai Pustaka. Hlm.18
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:
Djambatan. Hlm. 105

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Hal-hal yang akan dibahas dalam tinjauan pustaka di antaranya adalah:

2.1.1. Konsep Adat

Adat merupakan kaedah-kaedah yang tidak hanya dikenal diakui dan dihargai tetapi juga ditaati (Soerjono, 1978:14).

Menurut Kusmadi adat merupakan tingkah laku dalam suatu masyarakat yang sudah diadatkan dalam lingkungan masyarakat (Kusmadi, dalam Imam 1982:13).

Menurut Setiady adat sendiri berasal dari kata istilah (Bahasa Arab) yang artinya kebiasaan yaitu perilaku masyarakat yang selalu dan senantiasa terjadi di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Setiady, 2008: 5).

Jadi dari penjelasan pendapat para ahli di atas adat dapat diartikan sebagai suatu gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, yang lazim dilakukan di suatu daerah.

2.1.2. Konsep Makna

E. Sumaryono mengatakan makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek. Makna itu diperoleh tergantung dari banyak faktor: siapa yang berbicara, keadaan khusus yang berkaitan dengan

waktu, tempat ataupun situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa (Sumaryono 2013:30). Menurut hermeneutika Gadamer yang dikutip oleh Mudjia Raharjo (2008:75), makna suatu tindak (teks atau praktik) bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri, namun makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relatif bagi penafsirnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting, makna ini terkandung dalam sebuah interpretasi yang mana bersifat relative tergantung pada penafsirnya.

Makna uraian Ogden dan Richards dalam L.Kusuma Wardani (2010:7), menerangkan tiga corak makna, yaitu :

- a) Makna inferensial.
- b) Makna yang menunjukkan arti (significance)
- c) Makna intensional.

Makna inferensial yakni makna satu kata atau lambang adalah obyek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemberian makna (references process) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjuk lambang (rujukan/referen). Makna yang menunjukkan arti adalah suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep lain. Makna intensional yakni makna yang dimaksud oleh pemakai lambang. Yang dimaksud konsep adalah konotasi, idea, pikiran, respon, psikologis, dsb. Sedangkan simbol atau benda ataupun berupa kata atau gambar yang harus diartikan maka muncullah makna.

Teori Blummer dalam Alex Sobur (2004:199) berasumsi dalam tiga premis utama yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi social yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi social sedang berlangsung.

Selanjutnya ada beberapa teori yang menjelaskan tentang makna diantaranya:

1. Teori Fungsional

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya pengalaman sehari-hari dalam lingkungan alam. Menurut Van Peursen, pemikiran fungsional menyangkut hubungan, pertautan dan relasi yang dapat digunakan untuk meringkas dan menjelaskan gejala modern dalam melihat suatu obyek, unsur-unsur ini memiliki makna.

Kebudayaan merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan yang didalamnya memiliki fungsi. Hal ini disebabkan karena didalam kebudayaan terdapat norma dan nilai yang harus ditaati oleh individu untuk mencapai tujuan dari kebudayaan itu sendiri, dari hasil kebudayaan ini muncullah sebuah tradisi ataupun upacara-upacara adat

yang didalamnya memiliki makna. Jadi kebudayaan adalah sistem yang terpolakan dan tertata sebagai salah satu pengendalian sistem sosial.

2. Teori Ideasional

Dalam pendekatan ideasional, makna adalah gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling mengerti. Jerrold J. Katz mengungkapkan bahwa penanda semantis dari bunyi, kata dan frase sebagai unsur-unsur pembangun kalimat, dapat langsung diidentifikasi lewat kalimat, dengan mengidentifikasi unsur-unsur kalimat itu sebagai satuan gagasan. Sehubungan dengan kegiatan berfikir, manusia berpikir menggunakan bahasa yang juga bisa digunakan dalam komunikasi.

Teori ideasional ini disandarkan pada Locke, Berkeley, dan Hume. Mereka berpendapat bahwa istilah “ide” digunakan untuk mengacu kepada representasi mental atau aktivitas mental secara umum. Berikut beberapa konsep dasar dari teori ini:

- a.** Makna itu ditempelkan saja kepada kata (terpisah dari kata). Makna datang dari tempat lain yaitu dari pikiran dalam bentuk ide atau gagasan. Manusia memiliki sejumlah gagasan yang tersembunyi, kecuali jika dikomunikasikan lewat bahasa. Jadi bahasa adalah penanda gagasan.
- b.** Teori ini adalah asumsi bahwa bahasa adalah instrumen untuk melaporkan pikiran yang terdiri atas antrian gagasan yang disadari. Gagasan ini bersifat personal, maka diperlukan sistem bunyi dan

penanda yang membangun pemahaman intersubjektivitas, bila seseorang menggunakan sistem tersebut, maka gagasannya akan membangunkan gagasan yang sesuai pada orang lain.

- c. Bahasa yang bersifat personal itu memiliki makna setelah dihubungkan dengan sensasi personal, maka dari itu disebut private language, maka makna bahasa menjadi sangat pribadi, sehingga tidak dapat diajarkan pada orang lain. Bila demikian, ketika berkomunikasi lewat bahasa, sesungguhnya sebagian dari makna yang kita sampaikan itu tidak dapat dimengerti oleh lawan bicara.

Menurut Roger M. Keesing (2005:16) menjelaskan bahwa, Geertz mengambil makna (meaning) milik bersama sebagai dasar. Namun, mengikuti Wittgenstein, Husserl, dan Ryle, makna tersebut tidaklah misterius, nyata ada dalam kehidupan sehari-hari. Geertz mungkin akan setuju bahwa budaya "terletak pada waktu dan tempat melalui persebaran temporal dan spasial dari individu yang memilikinya". Namun, budaya terletak di antara pikiran-pikiran individu-individu ini, bukan "di dalamnya". Tampaknya Schneider ingin bergerak selangkah lebih maju ke arah posisi "methodological essentialist "bahwa sebuah budaya dalam hal tertentu berada" dalam pada posisinya sendiri, bebas dari wujud-wujudnya yang kurang sempurna dalam pemikiran dan tindakan aktor pendukungnya". Dalam membedakan sistem normatif dari sistem simbol dan makna, Schneider secara eksplisit mengabstraksikannya di atas dan di luar perspektif individual.

Level dari simbol ini, bebas dari ikatannya dengan dunia tindakan sosial dan konteks situasional. Simbol dan makna ini ada dalam dunia kognitif dari ahli teori kultural.

3. Teori Konseptual

Teori konseptual adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip-prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia. Teori yang dinisbahkan pada John Locke disebut juga dengan teori mentalisme. Teori ini disebut teori pemikiran, karena kata itu menunjuk pada ide yang ada dalam pemikiran. Karena itu, penggunaan suatu kata hendaknya merupakan penunjukan yang mengarah pada pemikiran.

Makna konseptual menurut definisi lain adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari sebuah konteks atau asosiasi apapun. Kata kuda memiliki makna konseptual sejenis binatang berkaki empat yang dapat dikendarai. Jadi, sesungguhnya makna konseptual sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, makna referensial. Makna konseptual ini bersifat logis, kognitif, atau denotatif. Makna asosiatif yang dibagi lagi atas makna konotatif yakni makna yang muncul dibalik makna kognitif. Demikian juga dengan makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep.

Kita mengerti ide yang terkandung di dalam kata demokrasi, yakni istilah politik (bentuk atau sistem pemerintahan, segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakil-wakilnya; pemerintahan rakyat;

Gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.

Kata demokrasi kita lihat dalam kamus, dan kita perhatikan pula hubungannya dengan unsur lain dalam pemakaian kata tersebut, lalu kita tentukan konsep yang menjadi ide kata tersebut. Demikian juga dengan kata partisipasi mengandung makna idesional ‘aktivitas maksimal seseorang yang ikut serta dalam suatu kegiatan (sumbangan keaktifan). Dengan makna idesional yang terkandung di dalamnya kita dapat melihat paham yang terkandung di dalam suatu makna (dikutip dari blog Tri Septia 2013).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan makna adalah penafsiran atau menginterpretasikan sesuatu yang terdapat pada suatu simbol dimana dalam menafsirkan simbol tersebut bersifat relatif tergantung sudut pandang penafsir. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori ideasional, jadi yang dimaksud dengan makna dalam penelitian ini adalah makna yang terdapat pemberian *Dui'menre sompa* sebagai mahar adat perkawinan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

2.1.3 Konsep *Siri*

Siri’ adalah sistem nilai sosiokultural kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat dalam masyarakat Bugis. Menurut Hamid interpretasi nilai *siri*’ Masyarakat Bugis Bone menginterpretasikan *siri*’ sebagai nilai luhur yang

harus dijunjung tinggi, sebagai ekspresi penghargaan terhadap nilai seseorang (Hamid Abdullah.2007:38).

A. Zainal Abidin Farid membagi *siri*, dalam dua jenis:

- 1) *Siri' Nipakasiri'*, yang terjadi bilamana seseorang dihina atau diperlakukan di luar batas kemanusiaan. Maka ia (atau keluarganya bila ia sendiri tidak mampu) harus menegakkan *siri'*nya untuk mengembalikan hak yang telah dirampas sebelumnya. Jika tidak ia akan disebut *mate siri'* (mati harkat dan martabatnya sebagai manusia).
- 2) *Siri' Masiri'*, yaitu pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan segala jerih payah demi *siri'* itu sendiri, demi *siri'* keluarga dan kelompok (A. Zainal Abidin Farid (dalam Mattalatta, 2002:117)).

Menurut Hamid: *Siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka, martabat mereka. Sebab itu untuk menegakkan dan untuk membela *siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka masyarakat Bugis akan bersedia mengorbankan apa saja termasuk jiwanya yang berharga demi tegaknya *siri'* dalam kehidupan mereka (Hamid Abdullah, 2007:17).

Pendapat A. Zainal Abidin Farid tentang *siri'* sejalan dengan pendapat Hamid Abdullah yang mengatakan bahwa dalam kehidupan manusia Bugis, *Siri'* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri, tidak ada satu nilai yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi selain dari *siri'*.

2.1.4. Konsep Mahar

Mahar dalam Islam adalah tanda cinta. mahar juga merupakan simbol penghormatan dan pengagungan perempuan yang disyariatkan Allah sebagai hadiah dari laki-laki terhadap perempuan yang dilamar ketika

menginginkannya menjadi pendamping hidup sekaligus sebagai pengakuannya terhadap kemanusiaan dan kehormatannya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan :

“Berilah mereka mahar dengan penuh ketulusan. Tetapi jika mereka rela memberikan sebagian dari mahar, maka ambillah dengan cara yang halal dan baik.” (Q.S. An-Nisa’/4 : 4).

Dan Hadist Nabi SAW:

رسياً: لباقل لوسر للها لى لاص للها هيلع ملسو
نه اقادص هاور (اكلا كم) مظعأ ءاسنلا ةكرب

Rasulullah SAW bersabda: "Wanita yang paling banyak berkahnya adalah Yang paling ringan mas kawinnya" (HR. Hakim).

Mahar dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan ketika di langungkannya akad nikah. Menurut Peunoh Dayl mahar adalah hak istri yang diterima dari suaminya, pihak suami memberikan dengan suka rela tanpa mengharap imbalan sebagai pernyataan kasih sayang dan tanggung jawab suami atas kesejahteraan keluarganya.

Mahar adalah pemberian sesuatu dari pihak pria sesuai dengan permintaan perempuan dengan batas-batas yang *ma'ruf*. Besarannya mahar tidak di batasi. Islam memberikan prinsip pokok yaitu "secara *ma'aruf*". Artinya dalam batas yang wajar sesuai kemampuan dan kedudukan suami yang dapat diperkirakan oleh istri.

Dasar diwajibkannya memberikan mahar terkandung dalam QS. An-Nisa'(4):4 dan QS. Al-Baqarah (2):237 dan QS. Al-Baqarah (2):236 yang mengindikasikan tidak ada batasan maksimal dalam memberikan mahar,

meskipun terdapat *khilafiyah* ulama (perbedaan pendapat) dalam menentukan batasan minimal mahar, namun dalam satu hadis yang diriwayatkan Al-Baihaqi menyebutkan : *Dari Ibnu Abbas r.a., telah berkata Rasulullah Saw: “Sebaik-baiknya wanita (istri) adalah yang tercantik wajahnya dan termurah maharnya”.*

2.1.5. Konsep *Dui'menre Somp*

Masyarakat Bugis dalam menentukan mahar mereka mempunyai patokan tersendiri, adat Bugis di Kelurahan Kota Karang dalam proses perkawinannya meskipun sudah menggunakan syariat Islam sebagai landasan dasar serta syarat-syarat perkawinan dalam kebiasaannya, tatapi pada prosesi baik menjelang maupun dalam dan setelahnya masih menggunakan adat istiadat setempat sebagai salah satu syarat pelaksanaan perkawinan. Sebagai contoh di Islam kita mengenal mengenai istilah mahar yang sudah sedikit disinggung sebelumnya, dalam adat Bugis dengan istilah *Dui'menre sompa*. *Dui'menre Somp* atau uang naik atau biasa diartikan juga sebagai uang adat merupakan sejumlah uang belanja yang harus dan wajib (*menurut adat*) diserahkan untuk pengantin mempelai wanita yang diberikan oleh pengantin pria (Millar, 2009:87).

Bapak Ruslan mengatakan bahwa definisi atau pemahaman mengenai *Dui'menre Somp* menurut Beliau adalah :

Dui'menre Somp dipergunakan sebagai biaya dalam resepsi perkawinan dan belum termasuk kedalam mahar, yang unik dalam pemberian *Dui'menre Somp* ini bukan hanya sebuah pemberian uang saja melainkan harus memberikan tanah, namun sekarang sudah bisa digantikan dengan rumah, atau benda pusaka lainnya yang tidak diberikan batasan jumlah dalam pemberiannya. *Dui'menre sompa* ini kemudian dimasukan kedalam *kempu* yang akan dibawa pada saat iring-

iringan pengantin, masyarakat Suku Bugis khususnya bagi masyarakat Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung menganggap bahwa pemberian *Dui'menre sompa* dalam perkawinan adat mereka merupakan suatu kewajiban yang sulit untuk diabaikan (Ruslan, *Wawancara*, Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung. Senin, 02 Oktober 2017).

Menurut salah satu tokoh masyarakat Bugis Bone lainnya di Kelurahan Kota Karang *Dui'menre Sompa* merupakan simbolik untuk warga masyarakat Sulawesi Selatan dan masih dijunjung tinggi hingga masyarakat yang pergi merantau seperti masyarakat Bugis Bone yang berada di Kelurahan Teluk Betung Timur Bandar Lampung (Sarifudin, *Wawancara* Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung. Rabu, 04 Oktober 2017).

Dui'menre Sompa merupakan tradisi pemberian uang sebelum melaksanakan perkawinan, *Dui'menre Sompa* diberikan kepada calon pengantin wanita dari calon pengantin pria, dengan kesepakatan para tetua dalam musyawarah saat melaksanakan prosesi *Assuro* atau lamaran.

2.1.6. Konsep Perkawinan

Perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting, yang mengatur hubungan antar manusia yang berlainan jenis, karena itu suatu perkawinan mempunyai makna dan tujuan yang tertentu (Hasanudin, 1979 : 33).

Perkawinan merupakan suatu lembaga yang fundamental dalam kehidupan masyarakat, karenanya perkawinan sulit atau dapat dikatakan tidak akan hilang dari permukaan bumi (Brower dalam Ali Imron, 2005 : 4).

Perkawinan merupakan pertalian jiwa yang terjalin karena adanya kemauan yang sama dan ikhlas antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri (Rosdalina, 2016 : 11).

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perkawinan merupakan ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk suatu rumah tangga atau kekerabatan.

2.1.7. Konsep Masyarakat Suku Bugis Bone

Suku Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung awalnya merupakan suku asli dari Sulawesi Selatan yang pada saat itu pergi merantau ke berbagai wilayah di Nusantara salah satunya adalah ke pesisir Provinsi Lampung, ciri utama kelompok etnis ini adalah bahasa dan adat istiadatnya hingga saat ini para perantau Bugis Bone kebanyakan menetap di pinggiran Kota Bandar Lampung yaitu tepatnya di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

Budaya masyarakat Bugis Bone demikian Tinggi mengenai sistem norma atau adat berdasarkan Lima unsur pokok masing-masing : *Ade'*, *Bicara*, *Rapang*, *Wari dan Sara* yang terjalin satu sama lain, sebagai satu kesatuan organis dalam pikiran masyarakat yang memberi rasa harga diri serta martabat dari pribadi masing-masing. Kesemuanya itu terkandung dalam satu konsep yang disebut "*Siri*" merupakan integral dari ke Lima unsur pokok tersebut diatas yakni *pangadereng* (norma adat), untuk mewujudkan nilai *pangadereng* maka rakyat Bone memiliki sekaligus mengamalkan semangat budaya.

Dalam perkembangannya, masyarakat Bugis Bone ini kemudian mengembangkan kebudayaan dan bahasa. Sama halnya dengan Suku Bugis Wajo yang menetap juga di Kelurahan Kota Karang. Bugis Bone juga adalah Suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang. Jika seorang anggota keluarga melakukan tindakan yang membuat malu keluarga maka ia akan diusir, sedangkan adat malu atau *siri* masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung. Para perantau ini ada yang berkeluarga dengan orang Bugis, dan ada juga yang berkeluarga dengan suku lainnya.

Para perantau Suku Bugis di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung ini jumlahnya sekitar 3.020 Orang. Para perantau ini juga mempunyai wadah berkumpul sebagai ajang silaturahmi seperti Organisasi Kerukunan Sulawesi Selatan (KKSS) yang di ketuai oleh Bapak Hj. Muhammad Nasir Wahab.

2.2. Kerangka Pikir

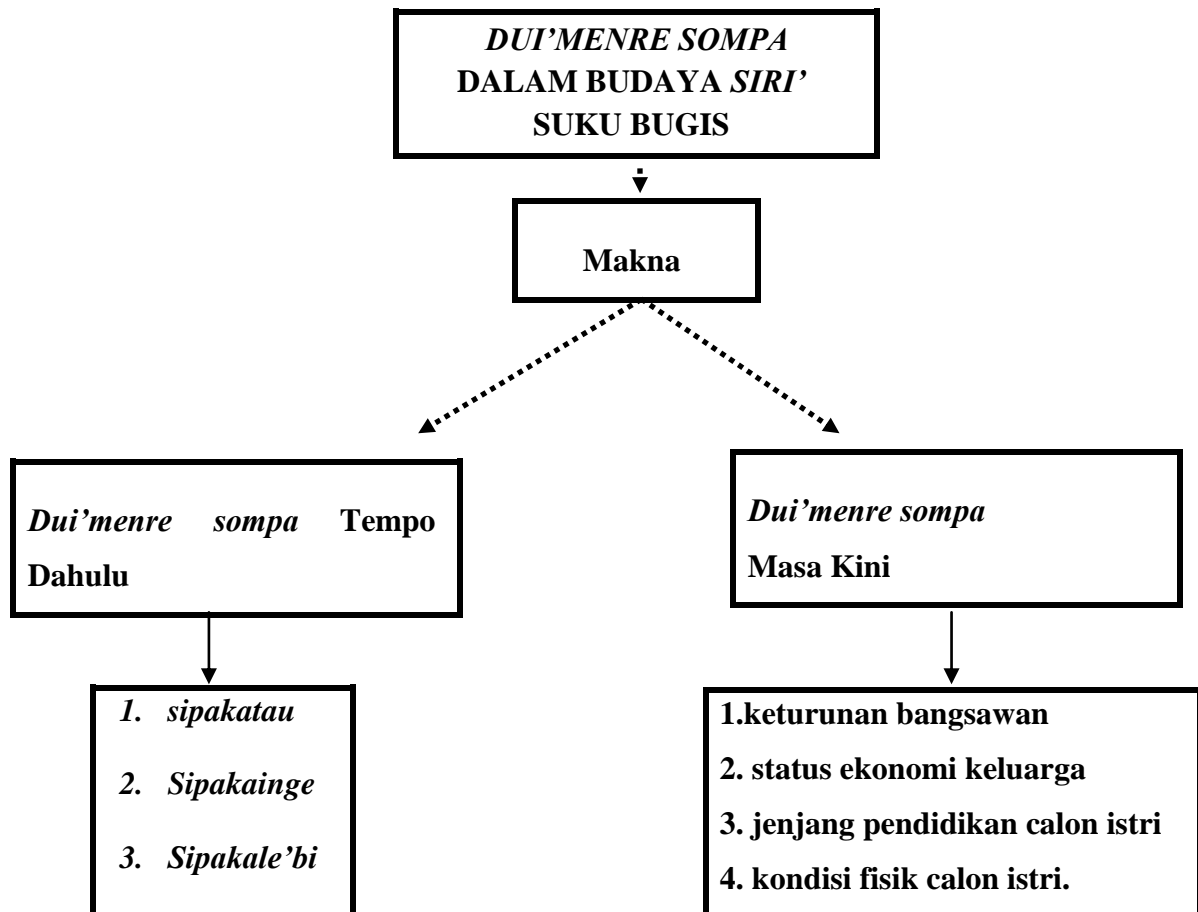
Perkawinan dari semua suku yang ada di Indonesia mengenal dengan istilah mas kawin atau dalam Islam itu di sebut mahar, dan mungkin setiap suku mempunyai nama sendiri-sendiri, sedangkan dalam suku Bugis maskawin ini terbagi menjadi dua, yaitu mahar secara agama dan mahar secara adat (*Dui'menre sompa*), dimana dalam perkawinan Suku Bugis terdapat dua

mahar yang harus di penuhi oleh calon pengantin, yang pertama mahar yang harus di penuhi dan hukunya wajib menurut syariat Agama Islam dan yang kedua mahar adat yang wajib menurut hukum adat masyarakat Bugis itu sendiri. Mahar adat adalah suatu peraturan dari sebuah adat yang dianut oleh sekelompok masyarakat tentang pemberian dari sang calon suami kepada sang isteri, yang semua itu diatur oleh peraturan adat masing-masing yang bersifat wajib bagi masyarakat di dalamnya ketika akan melakukan perkawinan.

Mahar adat disini menjadi sebuah simbol dari sebuah gengsi dan status, semakin banyak atau luas mahar atau tanah yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan menjadi sebuah ukuran seberapa terpandanginya dan terhormatnya sebuah keluarga atau individu di dalam sebuah masyarakat yang masih memegang teguh budaya yang ada.

Tradisi pemberian *Dui'menre Somp*a ini dapat dilihat pada perkawinan masyarakat Bugis Bone di RT V Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung. Dimana terdapat suatu Kampung yang disebut dengan Kampung Bugis yang masih melaksanakan adat yang sangat kental akan tradisi, akan tetapi masyarakat yang melaksanakan kurang paham mengenai makna dari pemberian *Dui'menre Somp*a tersebut.

2.3. Paradigma



Keterangan :

.....→ **Garis Makna**

————→ **Garis Hubungan**

REFERENSI

- Abdullah, Hamid. 2007. *Siri' & Pesse*. Makassar: Pustaka Refleksi. Hlm 37.
Ibid. Hal 38.
- Hasanudin. 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Tenggara*.
PN Balai Pustaka. Hlm 33
- Imam, Sudiati. 1982. *Asas-asas Hukum Adat*. Yogyakarta: Liberty. Hlm 13.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung : Universitas
Lampung. Hlm 4
- Mattalatta, Andi. 2002. *Meniti Siri' dan Harga Diri Catatan dan Kenangan*.
Jakarta: Khasanah Manusia Nusantara. Hlm 117.
- Millar Bolyard. 2009. *Perkawinan Bugis*. Makassar : Innawa. Hlm 48.
Ibid. Hal 77.
Ibid. Hal 84
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Hlm 75.
- Rosdalina. 2016. *Perkawinan Masyarakat Bugis*. Yogyakarta : Istana
Publishing. Hlm 11.
Ibid. Hal 63
- Soerjono, Soekanto. 1978. *Pokok-pokok Hukum Adat*. Bandung : Alumni.
Hlm 14.
- Sumaryono. E. 2013. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta:
Kansius. Hlm 30.
- Tolib, Setiady. 2008. *Intisari Hukum Adat Indonesia*. Bandung : Alfabeta. Hlm 5.
- Wawancara:**
- Jabir. 76 Tahun. Di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur
Bandar Lampung. 17 Juli 2018. Selasa. Pukul 16.00 WIB.
- Syarifudin. 65 Tahun. Di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung
Timur Bandar Lampung. 18 Juli 2018. Rabu. Pukul 16.00 WIB.
- Ruslan. 60 Tahun. Di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur
Bandar Lampung Tahun. 19 Juli 2018. Kamis. Pukul 10.00 WIB .

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode yang digunakan

Menurut Hans Georg Gadamer dalam Sumaryono (1993:76) hermeneutika merupakan ilmu untuk memahami atau mengerti makna. Bagi Gadamer, memahami itu artinya memahami melalui bahasa, tugas hermeneutika tidak harus menemukan arti sebuah teks, interpretasi bagi Gadamer tidak sama dengan mengambil suatu teks kemudian mencari arti sebagaimana yang diletakkan oleh pengarang ke dalam teksnya. Arti teks tidak hanya terbatas pada pengarang saja akan tetapi terbuka terhadap kemungkinan penafsiran terbaru sesuai kreatifitas penafsir. Pemikiran Gadamer di dalam hermeneutika termasuk ke dalam hermeneutika filsafat yang memandang ilmuwan sosial atau penafsir dan objek terkait dengan konteks tradisi.

Peneliti berusaha untuk menafsirkan makna *Dui'menre Somp*a sebagai mahar adat kepada calon mempelai pengantin perempuan dalam adat perkawinan Bugis Bone yang kemudian dipaparkan kedalam bentuk teks atau tulisan untuk dicari maknanya.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung memiliki jumlah penduduk 10.755 jiwa yaitu laki-laki 5.345 jiwa dan perempuan 5.408 jiwa yang terbagi dalam 2.672 Kepala Keluarga (KK). Kelurahan Kota Karang secara wilayah dibagi dalam 2 Lingkungan satu terdiri dari 12 Rukun Tetangga (RT) sedangkan lingkungan dua terdiri dari 10 Rukun Tetangga (RT).

Lokasi penelitian ini dilakukan di RT V, Kelurahan Kota Karang. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

- Lokasi tersebut merupakan tempat kelahiran peneliti sehingga diharapkan peneliti dapat lebih mudah berkomunikasi dengan informan yang penduduknya adalah masyarakat Bugis
- Lokasi tersebut masyarakatnya masih memiliki adat yang kental dan sering melaksanakan tradisi pemberian *Dui'menre Somba*.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Suryabrata, 2012:25). Menurut Arikunto Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang titik perhatian suatu penelitian (Arikunto 2010:161).

Berdasarkan pengertian di atas variabel adalah sesuatu objek penelitian yang sedang diamati, diteliti dan diambil datanya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, adapun

pengertian variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau koloni didalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan yang lainnya. Dengan fokus penelitian makna *Dui'menre Somp*a sebagai mahar adat kepada calon mempelai pengantin perempuan dalam adat perkawinan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung..

3.4. Definisi Operasional Variabel

Operasional Variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Moh. Nazir, 1985:162).

Menurut Jonathan definisi operasional ialah pada kata “dapat di observasi”. Apabila seseorang peneliti melakukan sesuatu observasi terhadap suatu gejala atau objek, maka peneliti lain dapat melakukan hal yang sama, yaitu mengidentifikasi apa yang telah didefinisikan oleh peneliti pertama (Jonathan, 2006 : 68).

Operasional variabel berarti suatu aspek penelitian atau gambaran dari suatu konsep yang memberikan informasi atau petunjuk agar mudah dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini definisi operasional variabelnya adalah makna *Dui'menre Somp*a sebagai mahar adat

kepada calon mempelai pengantin perempuan dalam adat perkawinan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

3.5.1 Teknik Wawancara

Menurut Juliansyah, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain (Juliansyah, 2011:138).

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono 2008 :231).

Teknik wawancara terbagi menjadi 3 macam, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dan wawancara tidak berstruktur (Herdiansyah, 2010 : 121). Berikut penjelasannya:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara Terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan kepada informan.

b. Wawancara Semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur wawancara yang dilakukan secara langsung terhadap informan dengan tidak menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan, sehingga jawaban yang diberikan oleh informasi dapat meluas.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh dua orang untuk mendapatkan suatu informasi yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data tentang adat tradisi *Dui'menre Somba* pada Suku Bugis Bone yang ada di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung. Teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu dengan membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu yang nantinya akan ditanyakan narasumber namun penulis memberi kebebasan dalam menjawab pertanyaan.

3.5.1.1 Informan

Menurut L.J Moleong (2004:90) informan adalah orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang latarbelakang penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Spradley dan Faisal (1990:57) mengatakan agar lebih terbukti perolehan informasinya, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan informan, yaitu :

- a. Subjek telah lama dan intensif dengan kegiatan atau aktifitas yang menjadi sasaran.
- b. Subjek masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- c. Subjek mempunyai banyak informasi dan banyak waktu dalam memberikan keterangan.

Dalam penelitian ini pemilihan informannya menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) dan *snowball sampling* (sampel yang mula-mula kecil kemudian membesar).

Menurut Sugiyono, dalam buku Panduan Praktis Penelitian Kualitatif menjelaskan:

Purposive sampling yaitu informan-informan yang peneliti tentukan, merupakan orang-orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, karena mereka (informan) dalam kesehariannya senantiasa berurusan dengan permasalahan yang sedang peneliti teliti. *Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memuaskan. Maka peneliti mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, dalam Anis, 2014 : 58).

Teknik ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, dan tidak dipersoalkan mengenai jumlah sampelnya. Misalnya, penelitian tentang suatu suku dimasyarakat tertentu. Sampel yang pertama ditemui adalah sesepuh adat, dari situ kita bisa bertanya siapa orang yang bisa kita temui selanjutnya untuk dijadikan sampel informan.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas, maka peneliti menentukan informan, sebagai berikut:

1. Ketua Organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) yang mengetahui informasi mengenai tradisi *Uang Panai* dalam adat perkawinan Bugis Bone di RT V Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.
2. Ketua Adat yang pernah melaksanakan dan paham mengenai tradisi *Dui'menre Somp*a dalam adat perkawinan Bugis Bone di RT V Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.
3. Masyarakat yang pernah melaksanakan dan paham mengenai tradisi *Dui'menre Somp*a di RT V, Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

3.5.2 Teknik Observasi

Teknik observasi adalah pectatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Jonathan, 2006 : 224).

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Susan Stainback menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka (Susan Stainback dalam Sugiyono 2007:250).

Observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terstruktur dan terencana, dan observasi yang lengkap.

1. Partisipasi pasif : peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
2. Partisipasi moderat : terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.
3. Partisipasi aktif : peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
4. Partisipasi lengkap : peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.

Dalam penelitian ini, menggunakan observasi pasif yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap makna yang terkandung dalam pemberian *Dui'menre Somp*a pada tradisi perkawinan Bugis Bone di RT V Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung. Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian (seseorang, lembaga,

masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, rekaman, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Anis teknik dokumentasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi objek penelitian, baik berupa prosedur, peraturan-peraturan, gambar, laporan hasil pekerjaan serta berupa foto ataupun dokumen elektronik (rekaman) (Anis, 2014 : 61).

Hadari Nawawi menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dokumentasi yang akan digunakan diantaranya profil desa, rekaman suara, serta dokumentasi foto-foto dan video.

Maryaeni mengatakan bahwa penelitian kualitatif bukan hanya merujuk pada fakta sosial sebagaimana terjadi dalam kehidupan masyarakat, melainkan bisa juga merujuk pada bahan berupa dokumen, seperti teks berupa bacaan dan teks berupa rekaman audio atau audio visual (Maryaeni 2005 : 73).

Adapun dokumentasi yang digunakan arsip kelurahan (monografi kelurahan), Rekaman suara saat wawancara, serta foto-foto perkawinan Suku Bugis.

3.5.4 Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan ini dilakukan dengan cara memahami, membaca, serta membuat catatan-catatan teori dari buku yang berkaitan dengan masalah yang peneliti teliti. Dalam hal ini buku-buku yang berkaitan seperti buku mengenai metode penelitian, kebudayaan, buku mengenai masalah perkawinan Suku Bugis, seperti buku “Perkawinan Bugis” Oleh: Susan Bolyard Millar, buku “Perkawinan Masyarakat Bugis” Oleh : Rosdalina, M.Hum dan buku “Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan” Oleh : Hasanudin. dan dari literatur lainnya yang sudah di tuliskan dalam daftar pustaka yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Langkah-langkah dalam menganalisa data dalam suatu penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Sugiyono mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi

akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono 2007 : 247).

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Mereduksi data berarti, menggabungkan dan menyederhanakan suatu bentuk analisis data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan, seperti menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah dilakukan peneliti dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi dan dijadikan bentuk tulisan.

3.6.2 Display (Penyajian data)

Penyajian data adalah Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles Huberman 1992 : 17).

Langkah berikutnya adalah penyajian data, peneliti menggunakan display data adalah rangkaian informasi yang membentuk argumentasi bagi penyusunan kesimpulan penelitian, dan berisi mengenai pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan.

Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai di lapangan. Editing bertujuan untuk memperbaiki kualitas

data dan menghilangkan keragu-raguan data. Jawaban-jawaban yang didapat dari hasil wawancara kemudian dibuatkan penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian atau teks yang bersifat naratif.

3.6.3 Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Dalam analisis hasil penelitian ini, penelitian melakukan penyimpulan dengan cara menjelaskan setiap bagian-bagian penting dari setiap pembahasan pada hasil penelitian yang ditemukan di lapangan mengenai makna *Dui'menre Somp*a sebagai mahar adat kepada calon mempelai pengantin perempuan dalam tradisi perkawinan Bugis Bone.

REFERENSI

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta. Hlm161.
- Fuad Anis. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Serang : Graha Ilmu.Hlm 61
- Huberman. Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia.Hlm 17.
- Maryanie. 2015. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara.Hlm.15
- Nazir. Muhammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.Hlm 162
- Noor Juliansyah. 2011. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Hlm 68.
- Sarwono Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Hlm.68
Ibid. Hal 224.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.Hlm 58.
Ibid. Hal 247.
- Sumaryono. 1993. *Heurmeneutik*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm 76.
- Suryabrata. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.Hlm 25.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan terkait makna pemberian *Dui'menre sompa* sebagai mahar adat Suku Bugis di RT V Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Beung Tmur Bandar Lampung yaitu:

1. Makna pemberian *Dui'menre sompa* begitu penting untuk menghormati asal-usul status sosial seseorang, dan untuk menunjukkan bahwa seseorang berasal dari keturunan yang terhormat, maka makna yang terkandung di dalamnya yaitu untuk saling menjaga nama baik keluarga dikarenakan status sosial yang dimilikinya, namun saat ini makna pemberian *Dui'menre sompa* dimaknai sebagai hal yang berkaitan dengan gengsi dalam mempertahankan status ekonomi masyarakat dalam penyelenggaraan perkawinan.
2. Status sosial perempuan sangat menentukan tinggi dan rendahnya pemberian *Dui'menre sompa*. Status sosial tersebut meliputi Keturunan Bangsawan, Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, Kondisi fisik, dan Status Ekonomi perempuan, saat ini *Dui'menre sompa* sudah dianggap sebagai *siri'* atau harga diri seorang perempuan dan keluarga.

3. Masyarakat Bugis di RT V Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung hingga saat ini masih melaksanakan Tradisi *Dui'menre sompa* dikarenakan masyarakat mempercayai adanya makna yang terkandung pada perlengkapan di dalam Tradisi *Dui'menre sompa*, seperti pada perlengkapan : beras, kunyit, buah pala, kayu manis, benang, jarum, kain kecil, buah nangka, pisau, uang kertas maupun logam, kain putih serta *kempu* yang digunakan dipercaya memiliki makna yang nantinya akan membawa kebaikan untuk kedua mempelai pengantin dalam berumah tangga.

5.2. Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul *Dui'menre sompa* Dalam Tradisi Perkawinan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. Diharapkan pada masyarakat Bugis di RT V Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung walaupun di tengah-tengah arus globalisasi, hendaknya tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan *leluhurnya* sebagai identitas diri.
2. Hendaknya masyarakat Bugis tidak terpengaruh dengan hal-hal yang dapat merusak identitas bersama.
3. Kepada generasi muda diharapkan agar mengerti dan memahami makna yang terkandung dalam pemberian *Dui'menre sompa* yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Besar Monografi Kelurahan Kota Karang.
- Abdullah, Hamid. 2007. *Siri' & Pesse*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Fuad Anis. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Serang : Graha Ilmu.
- Hasanudin. 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Tenggara*. PN Balai Pustaka.
- Huberman. Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Imam, Sudiart. 1982. *Asas-asas Hukum Adat*. Yogyakarta: Liberty
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung : Universitas Lampung
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Maryanie. 2015. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mattalatta, Andi. 2002. *Meniti Siri' dan Harga Diri Catatan dan Kenangan*. Jakarta: Khasanah Manusia Nusantara
- Millar Bolyard. 2009. *Perkawinan Bugis*. Makasar : Innawa
- Nazir. Muhammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Noor Juliansyah. 2011. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rachmat. 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. PN Balai Pustaka.
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosdalina. 2016. *Perkawinan Masyarakat Bugis*. Yogyakarta : Istana Publishing
- Sarwono Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Soerjono, Soekanto. 1978. *Pokok-pokok Hukum Adat*. Bandung : Alumi.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono. E. 2013. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kansius.

Sumaryono. 1993. *Heurmeneutik*. Yogyakarta: Kanisius

Suryabrata. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.

Tolib, Setiady. 2008. *Intisari Hukum Adat Indonesia*. Bandung : Alfabeta

Wawancara:

Jabir. 76 Tahun. Di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung. 17 Juli 2018. Selasa. Pukul 16.00 WIB.

Syarifudin. 65 Tahun. Di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung. 18 Juli 2018. Rabu. Pukul 16.00 WIB.

Ruslan. 60 Tahun. Di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung Tahun. 19 Juli 2018. Kamis. Pukul 10.00 WIB .

Hidayatuallah. 45 Tahun. Di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung Tahun. 20 Juli 2018. Jumat. Pukul 15.00 WIB

Hasni. 54 Tahun. Di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung Tahun. 21 Juli 2018. Sabtu. Pukul 15.00 WIB